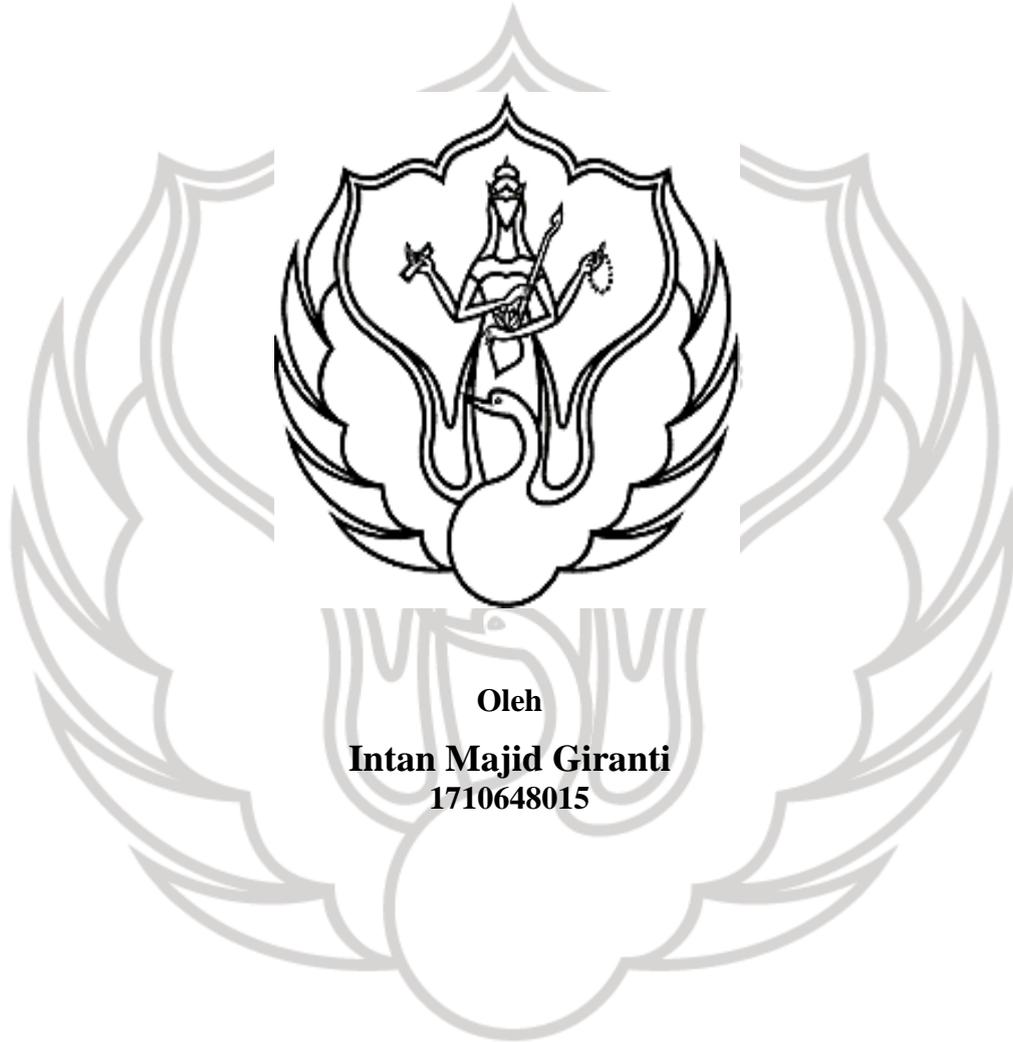


**GARAP “APA ARTI KESENIAN”  
OLEH KOMUNITAS WAYANG SAMPAH  
DI KECAMATAN BANJARSARI SURAKARTA  
JAWA TENGAH**



Oleh  
**Intan Majid Giranti**  
1710648015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

**GARAP “APA ARTI KESENIAN”  
OLEH KOMUNITAS WAYANG SAMPAH  
DI KECAMATAN BANJARSARI SURAKARTA  
JAWA TENGAH**



Oleh  
**Intan Majid Giranti**  
1710648015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**GARAP “APA ARTI KESENIAN” OLEH KOMUNITAS WAYANG SAMPAH DI KECAMATAN BANJARSARI SURAKARTA JAWA TENGAH** diajukan oleh Intan Majid Giranti, NIM 1710648015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 07 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.**

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

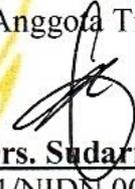
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Warsana, S. Sn., M. Sn.**

NIP 197102122005011001/NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Drs. Sudarno, M. Sn.**

NIP 196602081993031001/NIDN 0008026605

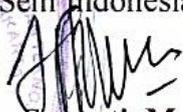
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dr. Citra Arvandari, S. Sn., M.A.**

NIP. 197907252006042003/NIDN 0025077901

Yogyakarta, **26 - 06 - 23**  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

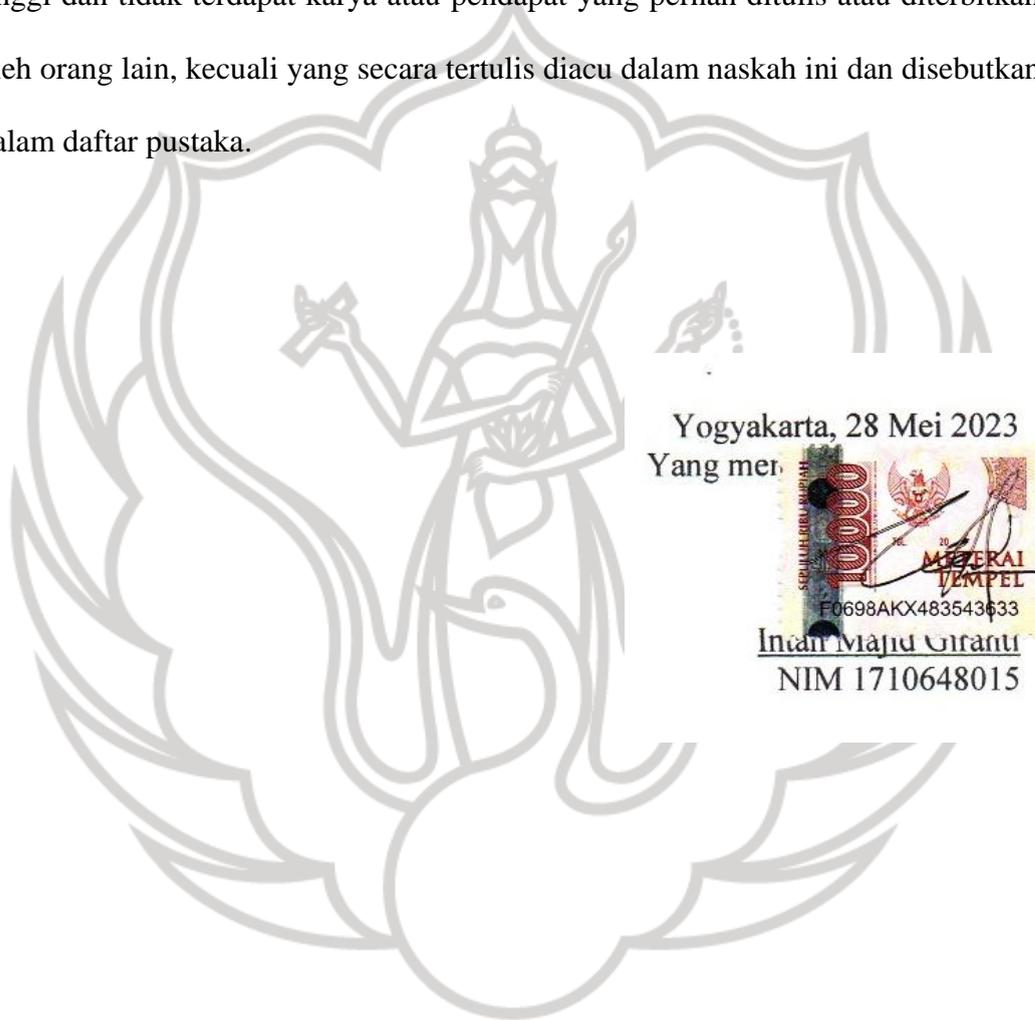


**Dr. Dra. Suryati, M. Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2023  
Yang mer.



Incan Majid Giranti  
NIM 1710648015

## MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan  
melainkan menguji kekuatan akarnya.”

- Ali bin Abi Thalib



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tulisan ini saya persembahkan kepada :**

Kedua Orangtua saya, Ibu Rundung Supranti dan Bapak Soegiarto

Kakak Saya Aulia Haq Giranti

Seluruh Keluarga saya

Komunitas Wayang Sampah

Sahabat – Sahabat saya

Dan diri saya sendiri

Good job gurl



## PRAKATA

Puji dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lagu Apa Arti Kesenian” oleh Komunitas Wayang Sampah dalam acara Kampanye Lingkungan di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dengan lancar. Tanpa hidayah, berkah, dan inayah yang diberikan oleh Allah SWT, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan lancar. Selain itu, semangat, dorongan, bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berpengaruh bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu selama proses penelitian dan penulisan.

1. Kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tempat menimba ilmu dalam bidang seni di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan.

2. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana S. Sn., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan dosen pengampu mata kuliah Pra Proposal yang selalu sabar dalam membimbing saya, memberikan arahan dan masukan, serta nasehat dalam menyelesaikan penulisan ini.

3. Bapak Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

4. Bapak Warsana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, memberikan kritik

dan saran, serta ilmunya dan mengarahkan saya dengan sabar dan ikhlas sejak awal hingga saat ini saya dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai Tugas Akhir.

5. Bapak Drs. Sudarno, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, memberikan kritik dan saran, serta nasehat dan ilmunya, serta sabar dan ikhlas dalam menyelesaikan penulisan.

6. Ibu Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku dosen wali saya di Jurusan Etnomusikologi yang telah sabar dalam mendidik, memberikan arahan, nasehat, ilmu serta selalu motivasi saya dalam masa perkuliahan dan menyelesaikan tulisan ini sebagai Tugas Akhir.

7. Bapak Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn. selaku dosen yang telah sabar memberikan ilmunya, memberikan arahan, kritik dan saran, serta selalu memotivasi dalam menyelesaikan penulisan.

8. Bapak Amir Razak, S.Sn., M. Hum. selaku dosen yang selalu sabar dalam membimbing saya, memberikan kritik, saran, dan ilmu, serta selalu memberikan semangat, nasehat dan memotivasi dalam menyelesaikan penulisan ini.

10. Bapak Drs. Haryanto, M. Ed. selaku dosen yang telah memberikan ilmu, semangat, kritik dan saran, serta memotivasi saya dalam berkarya dan menyelesaikan penulisan ini.

14. Seluruh dosen beserta staf, dan karyawan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama mengenyam pendidikan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

15. Mas Subagyo, S.Sn. yang telah bersedia menjadi kakak yang baik selama saya di Jurusan Etnomusikologi, dan telah memberikan semangat, motivasi, kritik dan saran dalam menyelesaikan penulisan.

16. Seluruh karyawan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan yang telah berperan dalam pengelolaan selama berproses di perkuliahan dan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

17. Komunitas Wayang Sampah yang telah bersedia untuk menjadi objek dari penelitian.

17. Kedua orangtua peneliti yaitu ibu Rundung Supranti dan bapak Soegiarto S.H yang sudah terus mensupport peneliti baik mental dan financial, *luvs* banyak banyak pake banget.

18. Kakak kandung saya Aulia Haq Giranti yang sudah menemani dan memberikan dukungan selama peneliti menyelesaikan tugas akhir.

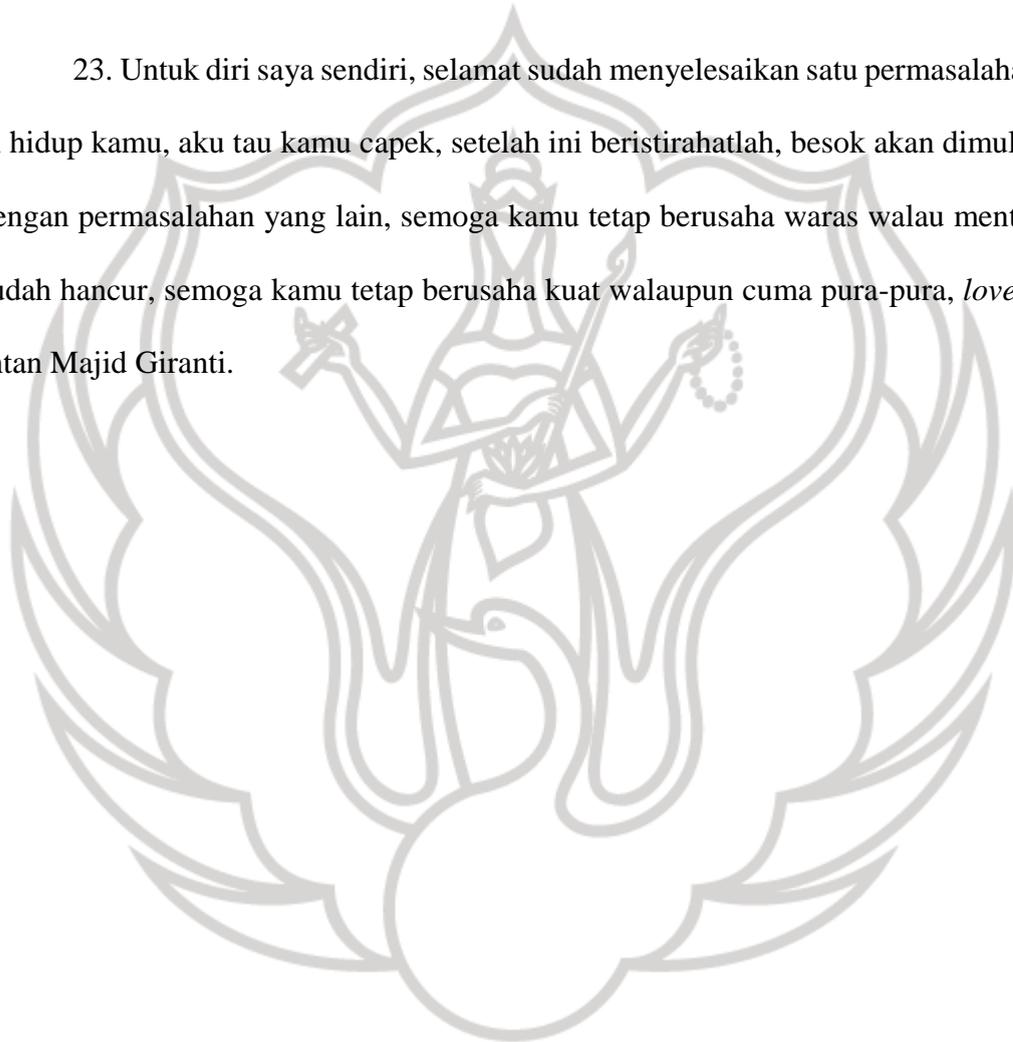
19. Semua rekan seperjuangan saya dalam menggarap dan menyelesaikan tugas akhir ini, Martinus Sani, Randi Catur, Soffiana Massa, Triwik novelia, akhirnya selesai ya bu, selamat menjalani hidup baru hehehe.

20 Adek daerah saya, *luvly* saya Nela Rahmatika yang sudah meminjamkan laptopnya untuk menggarap Tugas akhir ini hahahah, terimakasih cintaku.

21. *Bestie* saya yang datang dengan segala curahan hatinya, Nona Rozalia yang selalu menjadi *partner* berantem saya selalu, tanpamu hidupku sangat mudah *bestie*, terimakasih ya bebannya heheheh.

22. Seluruh teman angkatan saya, Etnomusikologi angkatan 2017, Brema, Tinus, Randi, Andre, Biawak, Pande, Yose, Sofi, Jans, Ponang, Dimas Karca, Dhimas Par, Fariz, pokoknya semuanya teman angkatan saya, terimakasih telah memberikan cerita indah selama 6 tahun ini yang kelak bisa aku kenang seumur hidupku.

23. Untuk diri saya sendiri, selamat sudah menyelesaikan satu permasalahan di hidup kamu, aku tau kamu capek, setelah ini beristirahatlah, besok akan dimulai dengan permasalahan yang lain, semoga kamu tetap berusaha waras walau mental sudah hancur, semoga kamu tetap berusaha kuat walaupun cuma pura-pura, *love u*  
Intan Majid Giranti.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan .....	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
a. Dokumentasi .....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	13
3. Analisis Data .....	14
a. Reduksi Data .....	14
b. Penyajian Data .....	14
c. Penarikan Kesimpulan .....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II KOMUNITAS WAYANG SAMPAH DAN LAGU</b>	
<b>“APA ARTI KESENIAN”.....</b>	<b>17</b>
A. Sejarah Komunitas Wayang Sampah .....	17
B. Kegiatan kesenian Komunitas Wayang Sampah.....	18
C. Pengaruh Sosial dan Ekonomi Kesenian Komunitas Wayang Sampah.....	22
D. Komunitas Wayang Sampah dan Gamelan Sampah .....	23
1. Manajemen Organisasi .....	24
2. Penggunaan Inventaris .....	24
3. Hubungan kerjasama system kekerabatan.....	24
4. Hak dan kewajiban anggota.....	25
E. Sejarah Lagu “Apa Arti Kesenian” .....	30

F. Fungsi Lagu “Apa Arti Kesenian” .....	32
1. Fungsi Pengungkapan Emosional .....	33
2. Fungsi Musik sebagai Hiburan.....	35
3. Fungsi Musik sebagai Media Komunikasi .....	36
<b>BAB III GARAP “APA ARTI KESENIAN”</b>	
<b>OLEH KOMUNITAS WAYANG SAMPAH .....</b>	<b>38</b>
1. Penggarap.....	40
2. Sarana Garap .....	42
3. Notasi Lagu “Apa Arti Kesenian” .....	58
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>67</b>
<b>SUMBER INTERNET.....</b>	<b>68</b>
<b>NARASUMBER.....</b>	<b>68</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Akun Youtube Komunitas WANGSA .....	20
Gambar 2: Akun Instagram Komunitas WANGSA.....	21
Gambar 3: Pementasan WANGSA dalam acara pernikahan di Surakarta.....	23
Gambar 4: Daftar Pementasan Komunitas WANGSA .....	29
Gambar 5: Proses latihan Gamelan Sampah di Kemuning .....	32
Gambar 6: Instrument Saron Sampah karya Komunitas WANGSA .....	43
Gambar 7: Instrument Gong Sampah karya Komunitas WANGSA.....	44
Gambar 8: Instrument Bonang Sampah karya Komunitas WANGSA .....	45
Gambar 9: Instrument Peking Sampah karya Komunitas WANGSA.....	46
Gambar 10: Instrument Demung Sampah karya Komunitas WANGSA.....	47
Gambar 11: Instrument Slenthem Sampah karya Komunitas WANGSA.....	48
Gambar 12: Instrument Gender Sampah karya Komunitas WANGSA.....	49
Gambar 13: Instrument Suling Sampah karya Komunitas WANGSA .....	50
Gambar 14: Instrument Rebab Sampah karya Komunitas WANGSA .....	51
Gambar 15: Instrument Kendang Sampah karya Komunitas WANGSA .....	53
Gambar 16: Instrument Kenong Sampah karya Komunitas WANGSA.....	54
Gambar 17: Tabuh Instrument Gamelan Sampah Sampah karya Komunitas WANGSA .....	55



## INTISARI

Lagu berjudul “Apa Arti Kesenian” merupakan salah satu karya yang selalu dimainkan dari Komunitas Wayang Sampah. Lagu ini menurut anggota Komunitas Wayang Sampah memiliki beberapa fungsi yang sangat berarti untuk komunitas tersebut. Penelitian ini membahas bagaimana garap lagu “Apa Arti Kesenian” serta fungsi yang menyertainya. Untuk menjawab rumusan masalah yang disampaikan, maka digunakan pendapat dari Rahayu Supanggah dan Allan P. Merriam dengan metode deskriptif yang memungkinkan untuk menyajikan gambaran secara mendalam atas garap lagu “Apa Arti Kesenian” lengkap dengan fungsinya di komunitas Wayang Sampah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, sementara pendekatan yang digunakan adalah Etnomusikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu berjudul “Apa Arti Kesenian” merupakan sebuah lagu dengan *laras pelog pathet nem*. Lagu ini disajikan dengan menggunakan Gamelan Sampah yang dibuat oleh salah satu pendiri Komunitas WANGSA yaitu Toni Konde.

Musik iringan lagu berjudul “Apa Arti Kesenian” menggunakan musik dari Gamelan Sampah yang dibuat oleh salah satu pendiri Komunitas WANGSA yaitu Toni Konde. Lagu tersebut dibuat oleh Mbah Lawu, namun musik iringannya di buat oleh Seno. Alat musik yang unik dan lagu yang luar biasa ini menjadi salah satu *masterpiece* bagi Komunitas WANGSA, karena lagu dengan judul “Apa Arti Kesenian” tersebut memiliki fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi pengungkapan emosional.

Kata Kunci: Lagu “Apa Arti Kesenian”, Komunitas Wayang Sampah, Gamelan Sampah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada sebuah malam dalam acara televisi, sosok laki laki setengah baya menceritakan tentang gamelan kaca yang berkembang di daerah Pacitan. Gamelan tersebut menyita perhatian mengingat material kaca tidak lazim digunakan sebagai bahan gamelan. Setelah beberapa saat ternyata laki-kali tersebut bernama Toni Konde yang juga merupakan aktivis lingkungan.

Sebelum membuat gamelan kaca ternyata beliau telah aktif dalam sebuah komunitas pecinta lingkungan khususnya gunung Lawu yang biasa disebut dengan AGL atau Anak Gunung Lawu, melihat fenomena sampah yang tidak pernah terselesaikan, Toni Konde memutar otak supaya dapat memanfaatkan sampah yang merupakan hasil limbah yang dianggap sudah tidak berguna menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis kembali.<sup>1</sup> Hal ini menjadi keunikan dan daya tarik dari salah satu komunitas seni yang berada di Surakarta yaitu Komunitas Wayang Sampah, komunitas tersebut didirikan pada tahun 2014 oleh Muhammad Sulthoni atau biasa disebut dengan Toni Konde. Sesungguhnya Komunitas Wayang

---

<sup>1</sup> Dony Setyawan, "Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi (Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah di Surakarta) Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2019, 62.

Sampah ini diprakarsai oleh 4 orang yaitu Toni Konde, Wahyu Tuwek, Jumari, dan Denok sejak 2013 silam.<sup>2</sup>

Komunitas Wayang Sampah ini juga memiliki *basecamp* yang disebut Matahari Jawa, *basecamp* tersebut biasa digunakan untuk berkumpul dan berlatih kesenian dengan masyarakat sekitar, dan tidak jarang pula komunitas ini disambangi oleh turis mancanegara. *Moment* keprihatinan tersebut muncul ketika pada saat mendaki gunung Lawu bersama rekannya yaitu Denok, Wahyu Tuwek, dan juga Jumari, saat itu terlihat puluhan karung botol-botol sampah di gunung tersebut, sebagai pecinta lingkungan tentu saja para pendiri Komunitas Wayang Sampah ini merasa resah dengan sampah-sampah yang menumpuk tersebut, keresahan tersebut menjadi pemicu munculnya ide bagaimana cara memanfaatkan sampah-sampah itu agar menjadi sesuatu yang berguna. Selain pecinta lingkungan Toni Konde, Wahyu Tuwek, Jumari, dan Denok juga tertarik dengan konservasi lingkungan dan seni, hingga mulai merintis sebuah komunitas Wayang Sampah pada tahun 2014<sup>3</sup>. Upaya mengkonservasi lingkungan, sekaligus juga peduli dengan budaya Jawa dan kegelisahan terhadap limbah – limbah yang sudah tidak terpakai tersebut sehingga muncul ide untuk membuat peraga pementasan yaitu wayang dengan bahan dasar sampah.

Karakter Wayang yang dihasilkan sudah cukup banyak, namun yang paling awal tercipta adalah Mbah Wongso, setelah itu mulai bermunculan karakter lain yang turut meramaikan pementasan Wayang Sampah, dunia yang ada di dalam

---

<sup>2</sup> Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi, 4.

<sup>3</sup> Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi, 29.

cerita pementasan Wayang Sampah biasa disebut Dunia Sampah, oleh sebab itu iringannya pun disebut gamelan sampah dan keroncong babe (barang bekas), hasil karya musik dari Komunitas Wayang Sampah terdapat lagu dengan judul *Hamiwiti*, *Plastik*, dan lagu dengan judul *Apa Arti Kesenian*. Karya musik yang berjudul “*Apa Arti Kesenian*” menjadi salah satu karya andalan bagi Komunitas Wayang Sampah, karena lagu tersebut cukup penting dan sarat akan arti bagi Komunitas Wayang Sampah, dan lagu berjudul “*Apa Arti Kesenian*” menjadi lagu yang selalu dibawakan dalam setiap pementasan Wayang Sampah.<sup>4</sup>

Pada awal kemunculan, Komunitas Wayang Sampah ini menggunakan musik dengan *medium* musik Barat seperti: musik beraliran *blues* dengan menggunakan *medium* bunyi gitar elektrik, *bass* elektrik, *vocal*, *kajon*, serta *viola*<sup>5</sup>. Format tersebut berlangsung selama kurang lebih 4 tahun. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu populer bergenre *pop*, *blues*, *rock*, dan kadang juga membawakan lagu-lagu tradisi Jawa karya Nartosabdo. Dalam perkembangannya, sekitar tahun akhir tahun 2016 muncul pemikiran tentang alat musik yang diproduksi dari bahan sampah. Agar performanya tentang demonstrasi peduli sampah semakin meyakinkan, akhirnya diputuskan untuk membuat alat musik dengan bahan baku sampah, seperti sampah kaca, besi, paralon, ember bekas, serta kaleng bekas, dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Denok, 25 Maret 2023, di Matahari Jawa, diizinkan untuk di kutip.

<sup>5</sup> Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi, 29.

Bahan sampah yang digunakan oleh Toni Konde ini ada 4 jenis yaitu bahan plastik, bahan tembaga, bahan kaca, dan juga bahan besi. Hasil *eksperimental* dari limbah plastik yang digarap oleh Toni Konde adalah alat musik tiup seperti *seruling* yang dibuat dengan bahan pipa pvc, dan juga ada alat musik perkusi yaitu *kendang* yang dibuat dari pipa besar berukuran 12 *inchi* yang dan *membrannya* menggunakan karung bekas pupuk yang diikat dengan menggunakan karet ban bekas.<sup>6</sup> *Kendang* hasil eksperimennya ini merupakan *kendang* satu muka, atau hanya satu sisi saja yang diberi *membran* dan cara memainkannya dipukul menggunakan tangan seperti kita memainkan *kendang* pada umumnya, suaranya pun dapat terdengar cukup *low* tergantung dari besar diameter bahan pipa yang digunakan, semakin besar diameternya semakin *low* pula suara yang dihasilkan, akan tetapi *kendang* hasil *eksperimental* Toni Konde ini tidak memiliki *sustain* yang sama dengan *kendang* yang menggunakan *membran* dari kulit.

Untuk bahan tembaga, Toni Konde memperolehnya dari pengepul barang bekas, dari tembaga bekas ini beliau menghasilkan beberapa alat musik, salah satunya yaitu *cello*, alat musik *cello* yang biasa disebut *cello* konde ini terbuat dari limbah kayu dan limbah tembaga, jika pada umumnya *body cello* berbahan dasar kayu, *cello* karya Toni Konde ini berbahan dasar drum besi bekas dan untuk lehernya menggunakan limbah kayu yang sudah tidak terpakai, *cello* konde ini memiliki 4 buah senar yang digesek menggunakan penggesek *rebab* atau yang biasa di sebut *senggreng*, *cello* konde ini terdengar kasar jika dimainkan karena

---

<sup>6</sup> Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi, 62.

menggunakan senar *string* sedangkan *cello* pada umumnya menggunakan senar nilon.

Alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang sampah, pertunjukan wayang sampah ini cukup berbeda dengan pertunjukan wayang seperti pada umumnya, pertunjukan wayang sampah ini hanya berdurasi kurang lebih 2 jam saja di setiap pertunjukannya, skema pertunjukan wayang sampah ini merupakan alur cerita teater yang diperagakan dengan boneka wayang yang dibuat dari sampah, untuk musiknya pengiringnya pun ada musik pembuka, musik peralihan, musik ilustrasi dan musik penutup. Konsep pertunjukan yang minimalis efektif dan efisien dibanding pertunjukan wayang kulit pada umumnya, merupakan terobosan pertunjukan yang bisa dijangkau semua lapisan masyarakat. Konsep tersebut menjembatani beberapa event yang tidak memungkinkan menggelar wayang dengan konsep wayang kulit klasik, karena keterbatasan tempat, biaya dan padatnya rangkaian acara.

Musik iringan pertunjukan wayang sampah ini merupakan hasil kreatifitas dari Komunitas Wayang Sampah, hasil kreatifitas Komunitas Wayang Sampah diantaranya adalah lagu dengan judul *Hamiwiti, Apa Arti Kesenian* diantara lagu-lagu hasil kreatifitas Komunitas Wayang Sampah Wayang Sampah, di antaranya terdapat aspek edukasi, artistik, kreativitas, kepedulian, sosial, estetika, hiburan, serta keberpihakan. Aspek tersebut terlihat di dalam lagu lagu garapan asli milik Komunitas Wayang Sampah, di mana di dalam lagu tersebut menjelaskan edukasi tentang sampah, kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, keindahan dari alam semesta, dan juga hiburan sekaligus kritikan kritikan untuk masyarakat umum.

Salah satu lagu mahakarya ciptaan komunitas wayang sampah ini adalah lagu dengan judul “*Apa Arti Kesenian*”. Lagu tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam segi fungsi lagu tersebut dalam setiap pementasan wayang sampah serta dalam segi musikalnya baik dalam segi vokal maupun iringan musik tersebut, oleh karena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji keistimewaan lagu “*Apa Arti Kesenian*” yang diciptakan disajikan oleh komunitas wayang sampah tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fungsi lagu Komunitas Wayang Sampah yang berjudul “*Apa Arti Kesenian*” ?
2. Bagaimana garap lagu “*Apa Arti Kesenian*” Komunitas Wayang Sampah ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kreativitas Komunitas Wayang Sampah sehingga dapat mengungkap maksud dan arti dari karya-karya dari Komunitas Wayang Sampah dan semakin menarik perhatian dan mampu mengajak masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional dan mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual, dan juga bertujuan untuk mengungkapkan fungsi dan bagaimana bentuk penyajian lagu “*Apa Arti Kesenian*” Komunitas Wayang Sampah pada waktu pentas.

Penelitian ini dapat menjadi langkah awal penulis untuk melakukan riset pada objek material, namun dikaji dari perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti

ini dapat menghasilkan manfaat terkait Wayang Sampah sebagai modal bagi para peneliti baru yang tertarik dengan objek dan tentunya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada disiplin ilmu etnomusikologi sebagai upaya untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa sumber yang digunakan penulis guna mendukung objek penelitian yang hendak diangkat. Adapun sumber-sumber yang digunakan membahas mengenai objek yang diambil antara lain:

Aji Darmawan Wicaksono, dengan skripsi berjudul “*Pemanfaatan Sampah Kertas untuk Alat Musik Perkusi pada Grup Musik Perkusi PSH (Paguyuban Syung Hore) Dewan Kesenian Semarang di Gedung TBRS Semarang*” tahun 2013. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pemanfaatan sampah kertas yang digunakan untuk membuat alat musik perkusi di daerah Semarang sebagai upaya terobosan pemanfaatan sampah. Lebih lanjut, alat musik yang diproduksi dari sampah kertas adalah jenis alat musik perkusi. Tulisan tersebut tidak menyinggung tentang teknis musikal atau konstruksi musiknya. Tulisan tersebut hanya membahas tentang pemanfaatan sampah yang diubah menjadi alat musik perkusi. Kepentingan tulisan ini ditinjau adalah menunjukkan posisi skripsi ini menggunakan perspektif lebih spesifik yaitu menelaah alat musik dan sistem kerja musikalnya.

Gloria Safira dengan judul “*Kresipah: Bermusik dengan Sampah*” yang dilansir oleh Media Online Lingkungan Hidup Indonesia pada tahun 2017. Tulisan tersebut menjelaskan tentang semangat daur ulang sampah perkakas yang

bermanfaat untuk media baru dalam pembuatan alat musik. Lebih lanjut, dalam artikel tersebut dijelaskan sampah yang digunakan adalah seperti galon, velg kendaraan, panci serta ember bekas. Bangunan musiknya adalah jenis musik perkusi. Tulisan tersebut juga tidak menyinggung konstruksi musikalnya, tetapi memfokuskan pada upaya ide yang menjadikan barang bekas sebagai media ungkap musik. Sama seperti literatur di atas, aspek teknis musik tidak dijelaskan sama sekali. Oleh karena itu, riset yang peneliti lakukan terhadap Wayang Sampah ini merupakan sudut pandang baru dari dunia musik yang alatnya berbahan dasar sampah.

Ni Ketut Pande Sarjani dan Eldiana TriNarulita (*Wayang sebagai identitas budaya lokal dalam kampanye go green 2016*). Tulisan ini berisi tentang penyuaran terhadap kampanye go green dan menggunakan wayang sebagai salah satu media untuk menyuarakan go green.

Selvie Diana, Marlina Marlina, Zuhra Amalia, Amalia Amalia (*Pemanfaat Sampah Plastik Menjadi Produk Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomis Bagi Remaja Putus Sekolah 2017* ). Jurnal ini berisi tentang kegiatan pemanfaatan sampah menjadi kerajinan seni yang dapat menghasilkan nilai jual kembali sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kemandirian mitra secara finansial serta dapat mengurangi beban TPA dalam menampung sampah plastik. Tulisan ini dapat menjadi bahan referensi peneliti berkaitan dengan pemanfaatan sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual dan nilai guna kembali.

Setyawan Dony, *Daur Ulang: Dari sampah menjadi bunyi* Skripsi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019. Skripsi ini memberikan

informasi mengenai organologi dan proses penciptaan alat musik yang digunakan Komunitas Wayang Sampah Meskipun perspektif yang dipakai oleh penulis berbeda dengan perspektif yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun pada kajian umum skripsi ini bisa menambah pengetahuan agar dapat lebih mengenal objek yaitu Komunitas Wayang Sampah.

### **E. Landasan Teori**

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai fungsi lagu “*Apa Arti Kesenian*” menggunakan teori Alan P. Merriam. Dalam Buku *The Anthropology Of Musik* dipaparkan mengenai sepuluh fungsi musik yaitu; 1) Fungsi pengungkapan emosional, 2) Fungsi penghayat estetis, 3) Fungsi hiburan, 4) Fungsi komunikasi, 5) Fungsi perlambangan, 6) Fungsi reaksi jasmani, 7) Fungsi pengesahan lembaga sosial, 8) Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, 9) Fungsi kesinambungan kebudayaan, 10) Fungsi pengintegrasian masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Merriam bahwa penggunaan musik berhubungan dengan situasi dimana musik diperlakukan di antara kegiatan manusia, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan dan akibat dari penggunaan musik (kemujarabannya) dalam memenuhi kebutuhan sosial. Atas dasar itu, diperlukan untuk mengkaji perihal fungsi judul lagu “*Apa Arti Kesenian*” sebagai lagu pokok Komunitas Wayang Sampah.

Selain teori tersebut di atas, juga menggunakan teori garap Rahayu Supanggah. yang tercantum pada buku *Bothekan II*, dalam buku tersebut Rahayu Supanggah menyampaikan bahwa Garap merupakan kreatif (seorang atau

---

<sup>7</sup> Wiflihani, “Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia”, dalam jurnal: *Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. II No.1/ 2016, 103.

kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan dan tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Pendapat yang diambil dari buku *Bothekan II* tersebut diperlukan untuk mengupas rumusan masalah yang mengulas tentang garap lagu “*Apa Arti Kesenian*”.<sup>8</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif / metode studi kasus yang digunakan untuk meneliti sejarah berkembang. Sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif.<sup>9</sup> Metode kualitatif ini bentuk deskripsi analisis, yaitu suatu penelitian yang mengolah secara kualitatif, sedangkan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis dan disertai analisis terhadap subjek penelitian.<sup>10</sup> Mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang kesenian yang ada pada Komunitas Wayang Sampah.

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis, Sebab pendekatan tersebut sesuai dengan kajian yang bukan hanya membedah secara

---

<sup>8</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Yogyakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 36.

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

musikologis namun juga membedah secara keseluruhan baik itu fungsi, bentuk, makna dan banyak hal lain, mengacu pada teori yang digunakan oleh peneliti, pendekatan ini dirasa sangat cocok untuk mempermudah mendapatkan data untuk membedah rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berupa visual (foto) dan audio visual (video) dilakukan guna menambah data penelitian, lalu sebagai media untuk mendeskripsikan bagaimana wujud observasi saat pementasan wayang sampah berlangsung dan pada saat lagu “*Apa Arti Kesenian*” dimainkan, serta memudahkan peneliti untuk mengingat kembali bentuk penyajian pertunjukan wayang sampah dan pementasan lagu “*Apa Arti Kesenian*”. Pengamatan di lapangan dapat menggunakan alat bantu seperti *handphone* dan juga camera. Dalam proses pengambilan dokumentasi, peneliti dibantu oleh beberapa rekannya seperti, Adilla dan Gema adalah seorang mahasiswa dan mahasiswi Institute Seni Indonesia jurusan Film yang membantu proses pengambilan dokumentasi pada saat pementasan lagu “*Apa Arti Kesenian*”, selain itu juga terdapat Agung yang membantu mempersiapkan dan *mendirect* pada saat proses pengambilan dokumentasi dan proses wawancara.

### b. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti secara langsung, melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan

daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan – kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.<sup>11</sup> Hal ini merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat merasakan langsung bagaimana *euforia* pada saat pementasan dan proses penggarapan karya yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang sampah pada Komunitas Wayang Sampah serta bagaimana cara komunikasi antar pemain saat memainkan hasil komposisi tersebut.

### c. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.<sup>12</sup> Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur yang biasa disebut dengan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>13</sup> Walaupun demikian, peneliti tetap memiliki garis besar sebagai pedoman untuk melakukan wawancara. Hal ini dilakukan supaya pertanyaan yang diajukan tetap pada koridor teks dan konteks objek penelitian. Dalam proses wawancara ini, peneliti meminta beberapa bantuan seperti proses perekaman dan pengambilan foto saat wawancara kepada salah satu rekan peneliti yaitu Agung, proses wawancara itu dimulai pada bulan Februari dan bertempat di *basecamp* Matahari Jawa yang ada di Kec. Banjarsari Surakarta.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 301.

<sup>12</sup> Sugiyono, 304.

<sup>13</sup> Sugiyono, 306.

Narasumber yang diwawancarai Analisis data di antara lain adalah anggota komunitas, pendiri komunitas, ada *arranger* dari lagu “*Apa Arti Kesenian*”.

### 3. Analisis Data

#### a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>14</sup> proses pereduksian data ini dilakukan peneliti supaya dapat terstruktur pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara selanjutnya, dan juga menghindari kesalahan yang akan di tuangkan ke dalam tulisan peneliti karena peneliti tidak hanya mewawancarai 1 narasumber saja melainkan lebih dari 2 narasumber, di takutkan bahwa ada perbedaan pendapat pada setiap narasumber, sehingga data yang telah diperoleh wajib untuk direduksi untuk memperjelas hasil wawancara.

#### b. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara analitis dengan pendekatan etnomusikologis. Analisis yang dilakukan yaitu, (1) analisis mengenai fungsi dan makna lagu “*Apa Arti Kesenian*” pada sebuah pertunjukan wayang sampah, (2) analisis terkait bagaimana bentuk penyajian musik dalam lagu ”*Apa Arti Kesenian*” pada saat pentas mengiringi pertunjukan wayang sampah dalam

---

<sup>14</sup> Sugiyono, 323.

perspektif etnomusikologis. Dalam penyajian data ini, peneliti meminta bantuan kepada beberapa temannya untuk menyiapkan proses penyajian data tersebut diantaranya ada Williday Onamlay yang membantu proses Transkripsi lagu “*Apa Arti Kesenian*” dengan menggunakan notasi angka atau notasi kepatihan.

c. Penarikan kesimpulan

Data yang telah dianalisis kemudian dievaluasi dan dilakukan sinkronisasi antara permasalahan dengan teori dan pendekatan yang digunakan. Setelah melakukan sinkronisasi, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan atas data- data yang telah diintegrasikan sehingga memperoleh hasil akhir dari masalah penelitian yang dipilih. Garis besar metode yang digunakan adalah mengamati pertunjukan Wayang Sampah dari berbagai sumber baik internet, literatur tertulis, audiovisual maupun wawancara yang kemudian dikorelasikan dengan bentuk pertunjukan wayang sampah yang dilihat secara langsung. Perbedaan yang terdapat pada musik tersebut dianalisis secara etnomusikologis, tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data terkait dengan permasalahan yaitu gamelan sampah untuk mengiringi pementasan wayang sampah oleh Komunitas Wayang Sampah: Apakah fungsi lagu “*Apa Arti Kesenian*” dan bagaimana bentuk penyajian musik lagu dengan judul “*Apa Arti Kesenian*” dalam pementasan wayang sampah. Data yang dikumpulkan berasal dari literatur, wawancara, pengamatan langsung atau observasi, audio dan audiovisual. Data yang telah dianalisis kemudian dievaluasi dan dilakukan sinkronisasi antara permasalahan dengan teori dan pendekatan yang digunakan. Setelah melakukan

sinkronisasi, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan atas data-data yang telah

diintegrasikan sehingga memperoleh hasil akhir dari masalah penelitian yang dipilih.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II. Lahirnya Komunitas Wayang Sampah, kegiatan Komunitas Wayang Sampah dan juga membahas tentang bagaimana Fungsi lagu “*Apa Arti Kesenian*” yang diulas menggunakan teori 10 fungsi musik Alan P. Merriam yang terdapat pada buku *Anthropology* musik sehingga dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah 1 yang membahas fungsi lagu “*Apa Arti Kesenian*” oleh Komunitas Wayang Sampah.

BAB III. Membahas tentang bagaimana proses Garap pada lagu “*Apa Arti Kesenian*” oleh Komunitas Wayang Sampah yang diulas menggunakan teori Garap yang ada dalam buku *Bothekan II* milik Rahayu Supanggah sehingga dapat menjawab rumusan masalah 2 yang membahas tentang bagaimana Garap lagu “*Apa Arti Kesenian*”.

BAB IV. Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran.